



# NKRI DAN VISI KEBANGSAAN NU

Menakar Ulang Ideologi  
Kebangsaan NU Menjelang  
Usia Satu Abad



Pengantar Wakil Ketua Umum PBNU  
Prof. Dr. Ir. KH. Mochammad Maksum Machfoedz, M. Sc  
Pengantar Rektor UIN KHAS Jember  
Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM.

**Bildung**

**NKRI DAN VISI KEBANGSAAN NU**  
**Menakar Ulang Ideologi Kebangsaan NU**  
**Menjelang Usia Satu Abad**

# NKRI DAN VISI KEBANGSAAN NU

Menakar Ulang Ideologi  
Kebangsaan NU Menjelang  
Usia Satu Abad



Pengantar Wakil Ketua Umum PBNU  
Prof. Dr. Ir. KH. Mochammad Maksum Machfoedz, M. Sc  
Pengantar Rektor UIN KHAS Jember  
Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM.

**Bildung**

Copy right ©2021, Bildung  
All rights reserved

**NKRI DAN VISI KEBANGSAAN NU**  
**Menakar Ulang Ideologi Kebangsaan NU Menjelang Usia Satu Abad**

Alumni PKPNU UIN KHAS Jember

**Kata Pengantar:**

Prof. Dr. Ir. KH. Mochammad Maksum Machfoedz, M. Sc

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM.

**Editor:** Noor Harisudin

**Pemeriksa Aksara:** Moh. Dasuki AF

**Desain Sampul:** Cak SU & Ruhtata

**Lay out/tata letak Isi:** Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
NKRI dan Visi Kebangsaan NU: Menakar Ulang Ideologi Kebangsaan NU  
Menjelang Usia Satu Abad/Alumni PKPNU UIN KHAS Jember/Yogyakarta: CV.  
Bildung Nusantara, 2021

xxiv + 506 halaman; 15 x 23 cm

ISBN: 978-623-6379-03-5

Cetakan Pertama: 2021

Penerbit:

**BILDUNG**

Jl. Raya Pleret KM 2

Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791

Email: bildungpustakautama@gmail.com

Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Bekerja sama dengan UIN KH. Achmad Siddiq Jember

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari  
Penerbit dan Penulis

## KATA PENGANTAR KETIKA AKADEMISI BERSARUNG WUJUDKAN NU- TRIPLE

Prof. Dr. Ir. KH. Mochammad Maksum Machfoedz, M. Sc  
Wakil Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU)



Alhamdulillah telah terbit lagi khazanah pemikiran-pemikiran intelektual Nahdiyyin dari kalangan kampus. Saya sangat bersyukur para akademisi dikampus-kampus itu mau menulis dan memberikan pencerahan pada ummat, apalagi ditulis secara berjama'ah dengan multi persepektif melihat NU dan eksistensinya. Para penulis mampu melihat NU dari sudut pandang tradisionalisme, modernisme bahkan post modernisme sehingga tiga pilar yang menjadi proyek besar NU diabad ini cukup nampak terjawab didalamnya. *NU-Triple* yaitu *fikriyah*, *amaliyah* dan *harakah* mewarnai tulisan-tulisan para sahabat-sahabat didalamnya.

Dari sisi tradisionalitas, NU tetap menjaga secara konsisten gaya berfikirnya, amaliyah keislamannya dan gerakan-gerakannya, tidak hanya itu modernitas bagi NU bukanlah ancaman tapi peluang untuk menjemput takdir Islam yang selalu berdialektika dengan zamannya "*Al-Islamu shalihun li kulli zaman wa al-makan*". Tentu selain menjadikan modernitas sebagai ladang baru ibadah, NU juga aktif melakukan kritik konstruktif terhadap modernitas melalui gaya berfikir anak muda yang menggandrungi *postmodernism* sehingga NU tetap *wish* dengan kondisi kekinian.

## KATA PENGANTAR

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM.

Rektor



Alhamdulillah saya pribadi orang yang sangat bersyukur dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden No. 44 Tahun 2021 tentang alih status dari IAIN Jember menjadi UIN KHAS Jember. Segala perjuangan yang kita jalani bersama, telah kita raih. Akhirnya kita mampu melewati berbagai tantangan yang ada.

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq memiliki seri ketokohan dan seri historis yang panjang, sebagaimana kita ketahui, dalam Mukttamar NU 1984 di Situbondo, NU merupakan ormas yang pertama kali menerima Pancasila sebagai asas tunggal. Penerimaan NU terhadap asas tunggal Pancasila lebih kepada misi bahwa Pancasila sebagai konsensus kebangsaan perlu dipertegas menjadi pondasi kokoh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mencapai kemakmuran dan keadilan sosial. Penerimaan NU terhadap Pancasila tak lepas dari peran Kiai Haji Achmad Siddiq yang secara logis memberikan argumentasi rasional sehingga dapat diterima oleh peserta muktamar NU.

Kiai Haji Achmad Siddiq dengan tegas menyebutkan bahwa Pancasila dan Islam adalah hal yang dapat sejalan dan saling menunjang. Keduanya tidak bertentangan dan jangan dipertentangkan. Kiai Haji Achmad Siddiq memiliki pemikiran tegas tentang Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara yang menjadi asas bangsa Indonesia. Di antara pemikiran Kiai Haji Achmad Siddiq, dengan jelas menyebutkan bahwa Pancasila adalah sebanding dengan Piagam Madinah (*Mitsaq al-Madinah*). Keduanya sama-

# DAFTAR ISI

ENDORSEMENT	v
KATA PENGANTAR	ix
<b>Prof. Dr. Ir. KH. Mochammad Maksum Machfoedz, M. Sc</b>	
<b>Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM.</b>	
PENGANTAR EDITOR	xvi
<b>Noor Harisudin</b>	
DAFTAR ISI	xx

## BAGIAN I NKRI DAN VISI KEBANGSAAN NU

- Pesantren dan Penguatan Moderasi Beragama: Potret Komitmen Kebangsaan dan Keislaman Perguruan Tinggi Negeri Keagamaan \_\_*Babun Suharto* 2
- Pandangan Kebangsaan K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Shiddiq: Modal Spirit Kader NU Menghadapi Permasalahan Bangsa \_\_*Muhammad Faiz* 14
- Beragama dan Berbangsa Ala NU \_\_*Zulfan Nabrisah* 28
- Taklim Pancasila: Sebuah Upaya Membangun Komitmen Kebangsaan \_\_*Ratna Anggitaningsih* 40
- Transformasi Nilai-Nilai Nasionalisme Kebangsaan Pada Generasi Muda Milenial \_\_*Siti Aminah Silfyah Rohmawati* 55
- Membangun Kembali Peradaban Islam dengan Konsep Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* dan Meneguhkan Mentalitas Semangat Nasionalisme \_\_*M. Suwignyo Prayogo* 68

- Ideologi Kebangsaan dan Jihad Milenial Kaum Bersarung  
— *Moh. Dasuki Af* 91
- Artikulasi Pemikiran Ulama Nusantara dan Nasionalisme Agama (Menjelajahi Sanad Keilmuan dan Sikap Patriotisme Ulama NU di Nusantara) — *Shoni Rahmatullah Amrozi* 109
- Muhasabah Kader NU Menuju Satu Abad NU — *Ahmad Hoiri* 122
- Kontribusi Perempuan NU dalam Menjaga NKRI — *Lailatul Usriyah* 134

## BAGIAN II

### MEDIA, BUDAYA, DAN PESANTREN

- Penguatan Kaderisasi dan Pengembangan Budaya Damai dalam Dunia Pendidikan — *Erma Fatmawati* 143
- Wajah Ramah Media Pesantren: Perspektif Komunikasi Peradaban — *Kun Wazis* 152
- Membangkitkan Semangat Multikultural melalui Pendekatan Agama dan Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis — *Zainul Hakim* 165
- Perkembangan Media Dakwah NU sebagai Upaya Menjawab Tantangan Zaman — *Ahmad Hayyan Najikh* 177
- Pesantren dalam Bingkai Sejarah Perjuangan — *Ahmad Royani* 189
- Gerakan Mengaji (Kembali) Kitab Kuning; Upaya Memperkokoh Akidah Ahlussunnah Wal Jamaah Generasi Muda NU di Era Milenial — *Dwi Khoirotun Nisa'* 198
- Tradisi NU dan Perang Budaya — *Istifadah* 209
- Membentengi Akidah dan Akhlak Mahasiswa IAIN Jember dari Radikalisme, Terorisme, dan Aliran Sesat — *Musdhalifah* 221



- Ideologi Kebangsaan dan Jihad Milenial Kaum Bersarung  
— *Moh. Dasuki Af* 91
- Artikulasi Pemikiran Ulama Nusantara dan Nasionalisme Agama (Menjelajahi Sanad Keilmuan dan Sikap Patriotisme Ulama NU di Nusantara) — *Shoni Rahmatullah Amrozi* 109
- Muhasabah Kader NU Menuju Satu Abad NU — *Ahmad Hoiri* 122
- Kontribusi Perempuan NU dalam Menjaga NKRI —  
*Lailatul Usriyah* 134

## BAGIAN II MEDIA, BUDAYA, DAN PESANTREN

- Penguatan Kaderisasi dan Pengembangan Budaya Damai dalam Dunia Pendidikan — *Erma Fatmawati* 143
- Wajah Ramah Media Pesantren: Perspektif Komunikasi Peradaban — *Kun Wazis* 152
- Membangkitkan Semangat Multikultural melalui Pendekatan Agama dan Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis — *Zainul Hakim* 165
- Perkembangan Media Dakwah NU sebagai Upaya Menjawab Tantangan Zaman — *Ahmad Hayyan Najikh* 177
- Pesantren dalam Bingkai Sejarah Perjuangan — *Ahmad Royani* 189
- Gerakan Mengaji (Kembali) Kitab Kuning; Upaya Memperkokoh Akidah Ahlussunnah Wal Jamaah Generasi Muda NU di Era Milenial — *Dwi Khoirotun Nisa'* 198
- Tradisi NU dan Perang Budaya — *Istifadah* 209
- Membentengi Akidah dan Akhlak Mahasiswa IAIN Jember dari Radikalisme, Terorisme, dan Aliran Sesat — *Musdhalifah* 221

## BAGIAN III

### NU: HUKUM, POLITIK, EKONOMI, DAN IDEOLOGI

- Dinamika Politik NU dari Masa ke Masa Analisis Peran NU dalam Politik Kebangsaan \_\_*Baidlowi* 230
- Legalitas Nahdhatul Ulama di Era Transisi Peralihan Kekuasaan \_\_*Achmad Hasan Basri* 242
- Membangun Sanad Ekonomi-Politik Nahdlatul Ulama \_\_*Fauzan* 253
- Moderasi Hukum Islam Identitas, Harmonisasi dan Kekhasan Islam Nusantara \_\_*Moch. Lutfi Nurcahyono* 264
- Nahdhatul Tujjar: Cermin Madzhab Ekonomi Islam Nusantara \_\_*Ahmad Afif* 275
- Ekonomi Kerakyatan, NU, dan Urgensi Memahami Jenis-jenis Badan Usaha \_\_*Freddy Hidayat* 288
- NU dan politik: Studi Kritis Nalar Kepemimpinan NU 1999-2004 \_\_*Taubedi As'ad* 301
- Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Al-Nahdliyah melalui Revitalisasi Muatan Lokal Ke-NU-An \_\_*Imron Fauzi* 316
- Aswaja dalam Kultur Indonesia (Internalisasi Doktrin dan Pemikiran Aswaja dalam Beragama dan Bernegara) \_\_*Moh. Nor Afandi* 326
- Membangun Politik Nahdlatul Ulama, Menegakkan Konstitusi \_\_*Erfina Fuadatul Khilmi* 352

## BAGIAN IV

### HIZIB, SULUK, DAN IDENTITAS SANTRI

- Hizib 'Siapa Kita?' dan Moderasi Beragama \_\_*Ahmad Badrus Sholihin* 365
- Mengintegrasikan Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah Perspektif Nahdlotul Ulama dalam Pembelajaran Melalui Pendekatan Literasi Kritis \_\_*Sandi Ferdiansyah* 377
- Membumikan Hizib Nashor \_\_*Devi Suci Windariyah* 389
- Suluk Pengabdian Kader NU; Mengabdikan dengan Hati, Merengkuh Ridho Ilahi Nusantara \_\_*Ali Hasan Siswanto* 405
- Santri Sehat Indonesia Kuat: Memperkokoh NKRI Melalui Santri Husada \_\_*Jauhari* 420
- Strategi Belajar Santri Milenial di Era Digital \_\_*Mundir* 431
- Tradisi Ritual Keagamaan antara Islam dan Hindu (*Cultural Studies Comparison*) \_\_*Inayatul Mukarromah* 443
- Sawo Kecil: Representasi Sang Pangeran \_\_*Aminulloh* 456
- Menelusuri Spirit Keilmuan Ulama Nusantara \_\_*Zainal Anshari* 471
- Menakar Kekuatan Sanad Kaum Santri \_\_*H. Abd. Halim Soebahar* 488

## **SANTRI SEHAT INDONESIA KUAT: MEMPERKOKOH NKRI MELALUI SANTRI HUSADA**

**Jauhari**

Dosen Mata kuliah Kesehatan dan Gizi FTIK IAIN Jember

Santri tidak bisa dilepaskan dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, apalagi jika santri dikaitkan dalam sejarah perlawanan melawan penjajahan Belanda di masa lalu. Banyak pahlawan nasional yang lahir dan berasal dari kaum santri. Sejarah mencatat bahwa peran santri dalam pertempuran yang terjadi di Surabaya luar biasa. Hal ini ditunjukkan dengan perjuangan yang dipimpin oleh seorang santri. Selain itu puncak keberanian seorang santri adalah saat menyobek bendera Belanda dipucuk hotel Mojopahit. Terjadinya pertempuran ini adalah resolusi jihad yang difatwakan oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari pada tanggal 22 Oktober 1945. Penghargaan terhadap peristiwa tersebut adalah ditetapkannya tanggal 22 Oktober sebagai hari Santri Nasional sebagaimana dituangkan dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 22 tahun 2015.

Jumlah santri dan lembaga pondok pesantren yang ada di Indonesia dari tahun ketahun semakin meningkat. Berdasarkan data kementerian Agama menyatakan bahwa pada tahun 1977 jumlah pesantren di Indonesia hanya sekitar 4.195 buah dengan jumlah santri sekitar 677.394 orang. Jumlah ini mengalami peningkatan cukup pesat pada tahun 1985 dengan jumlah pesantren sebanyak 6.239 pesantren dengan jumlah santri mencapai sekitar 1.084.801 orang. Pada tahun 1997 jumlah pesantren meningkat menjadi 9.388 pesantren dengan jumlah santri 1.770.768 orang. Tahun 2001 jumlah pesantren meningkat menjadi 11.312 pesantren dengan

jumlah santri sebanyak 2.737.805 santri. Saat ini di Indonesia menunjukkan bahwa jumlah santri pondok pesantren cukup besar mencapai angka 3.642.738 orang santri yang terdiri dari 1.895.580 (52,0%) santri laki-laki dan 1.747.158 (48,0%) santri perempuan. Jumlah ini berasal dari 27.732 lembaga pondok pesantren dengan 227.251 lembaga pendidikan diniyah yang ada di Indonesia. Angka ini bisa bertambah lebih banyak lagi seiring dengan bertambahnya jumlah pondok pesantren serta santri setiap tahunnya. Dari jumlah santri tersebut sebagian besar adalah santri dari pondok pesantren Nahdlatul Ulama yang merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia.

Salah satu cara untuk mengokohkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bisa melalui seorang Santri dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Santri harus mampu menyiapkan kematangan diri untuk dapat melakukan kewajibannya dalam rangka ikut serta mensejahterakan bangsa secara utuh sehingga masyarakat Indonesia dapat hidup tentram dan damai. Kematangan yang harus dimiliki santri adalah kematangan dalam bidang spiritual, kematangan dalam bidang sosial, kematangan dalam bidang intelektual serta kematangan lainnya termasuk penguasaan teknologi sebagai bekal untuk mencapai kematangan dalam hidup bermasyarakat. Kematangan-kematangan itulah yang dapat menciptakan NKRI yang kokoh. Santri hendaknya bisa mengembangkan diri dalam melanjutkan estafet perjuangan jihad santri dimasa lalu. Santri juga harus dapat menghayati perjuangan para pahlawan-pahlawan pendahulunya dalam mewujudkan serta menjaga kedaulatan NKRI dari bermacam-macam rongrongan seperti radikalisme, terorisme ataupun dari rongrongan sparatis yang lainnya. Santri tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam bidang agama Islam saja tetapi juga dituntut untuk dapat memiliki kemampuan mengembangkan wawasan kebangsaan dalam rangka menjaga kokohnya NKRI.

Perjuangan para santri pada era industri 4.0 saat ini tentu berbeda dengan perjuangan pada masa lalu. Pada era saat ini santri tidak berperang secara fisik seperti pada masa lalu yang menggangkat

senjata melawan penjajahan Belanda. Santri pada era milenial saat ini berjuang dalam rangka mengisi kemerdekaan yang merupakan hasil perjuangan dimasa lalu. Usaha untuk mengisi kemerdekaan tentunya diperlukan kondisi tubuh yang sehat, karena jika tubuh tidak sehat maka aktivitas dan perjuangan dalam mengisi kemerdekaan tidak dapat dilakukan. Bagaimana akan mengisi kemerdekaan di negeri tercinta dalam mengokokohkan NKRI ini jika santri loyo, kurang gizi, menderita penyakit kulit, sakit-sakitan dan penyakit lainnya akibat perilaku hidup yang kurang sehat. Untuk itulah diperlukan sebuah ikhtiyar untuk menjaga kesehatan para santri, sehingga santri tidak hanya sehat secara rohani tetapi juga sehat secara jasmani. Peningkatkan kesehatan dan pencegah penyakit baik yang menular maupun tidak menular pada santri dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Pola hidup bersih dan sehat di pondok pesantren merupakan sekumpulan pola perilaku yang dipraktikkan oleh para santri di pondok pesantren, para guru/ ustadz, pengelola serta oleh masyarakat lingkungan disekitar pesantren atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran dan pengetahuan, sehingga secara mandiri mampu mencegah terjangkitnya penyakit, meningkatkan derajat kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan pesantren yang sehat. Pola hidup bersih dan sehat (PHBS) di pesantren memerlukan upaya yang terus menerus yang dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kesehatannya serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat. Indikator PHBS di pesantren menjadi suatu alat ukur untuk menunjukkan keadaan atau kecenderungan dari Pola hidup bersih dan sehat yang dilakukan oleh para santri di pesantren. PHBS yang dilakukan santri hidup sehat dan berperilaku sehat dalam kesehariannya. Upaya mewujudkan PHBS di pesantren mempunyai manfaat yang besar dalam meningkatkan status kesehatan santri yakni terwujudnya pondok pesantren yang bersih dan sehat, sehingga santri, ustadz/ustadzah, pengelola dan masyarakat lingkungan pesantren dapat terlindungi dari berbagai gangguan dan ancaman penyakit. Selain

itu dapat meningkatkan semangat proses belajar mengajar yang berdampak pada prestasi belajar santri.

Terdapat banyak masalah kesehatan yang ada di pondok pesantren. Masalah kesehatan yang muncul diantaranya berkaitan dengan kesehatan lingkungan misalnya: sampah yang berserakan di lingkungan pesantren, Lantai asrama yang kurang bersih, air limbah tidak mengalir kedalam got sehingga menjadi sarang nyamuk, bak mandi jarang di kuras, saluran air mandi tersumbat oleh sampah, kasur/ alas tidur tidak dijemur dan lain-lain. Masalah kesehatan lain berkaitan dengan perilaku santri misalnya: piring tidak segera dicuci sebelum dan sesudah makan, sisa makanan yang berserakan di asrama, Pakaian yang sudah digunakan bergantung di dalam asrama, tempat sabun serta sepatu dan sandal diletakkan sembarangan di dalam asrama, bantal sering dipakai bersama-sama, handuk dipakai bersama-sama, saling pinjam baju, sesudah buang air besar/ kecil tidak cuci tangan dengan sabun dan WC tidak disiram sampai bersih dan lain-lain. Hal tersebut merupakan sebagian dari contoh permasalahan kesehatan yang banyak terjadi di lingkungan pondok pesantren, dan masih banyak lagi masalah-masalah kesehatan lainnya yang perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak. Masalah-masalah ini akan dapat menjadi pemicu munculnya penularan penyakit yang berdampak pada kesehatan santri.

Untuk dapat merubah perilaku sehat santri diperlukan pengetahuan yang cukup. Pengetahuan santri tentang PHBS merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku hidup sehat. Pembentukan perilaku adalah suatu proses yang kompleks dan memerlukan waktu yang relatif lama. Secara teori perubahan perilaku seseorang dalam kehidupannya melalui 3 tahap yaitu yang pertama adalah pengetahuan: sebelum santri mengadopsi perilaku (berperilaku hidup bersih dan sehat), ia harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku tersebut bagi dirinya. Pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting dalam merubah tindakan seseorang (*Over Behavior*), pengetahuan akan membentuk sikap. Sikap adalah penilaian (bisa berupa pendapat) seseorang terhadap stimulus atau obyek (sikap perilaku hidup

sehat). Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap tidak dapat dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan dahulu dari perilaku tertutup, sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Newcomb, salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu, sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas tetapi merupakan reaksi tertutup, belum merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Dengan sikap yang positif terhadap PHBS harapannya akan muncul tahap yang ke tiga yaitu perilaku/ tindakan. Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktekkan (*practice*) pengetahuan yang didapatkan. Pengetahuan santri tentang PHBS akan membentuk sikap positif terhadap hidup sehat. Sikap ini akan membentuk perilaku hidup bersih dan sehat pada santri sehingga derajat kesehatan santri menjadi meningkat.

Kesehatan yang baik atau kesejahteraan adalah suatu kondisi yang tidak hanya bebas dari penyakit. sehat dalam pengertian yang luas adalah suatu keadaan dinamis dimana individu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan internal dan eksternal untuk mempertahankan keadaan kesehatannya. Lingkungan internal terdiri dari beberapa faktor yang yaitu psikologis, intelektual, dan proses penyakit. sedangkan lingkungan eksternal terdiri dari faktor luar seseorang yang mungkin mempengaruhi kesehatan santri diantaranya adalah: kondisi lingkungan, hubungan sosial dan lain-lain. Kedua lingkungan tersebut mengalami perubahan terus menerus sehingga seorang santri harus mampu beradaptasi untuk mempertahankan kesehatannya. Menurut Pender (1993) dalam teorinya *The Lifestyle and health habits Assesment* menyatakan



bahwa tujuan dari program kesehatan adalah memperbaiki tingkat kesehatan dalam semua dimensi, tidak hanya kesehatan fisiknya saja. Program tersebut didasarkan pada bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kesehatan seseorang. Dimana kesehatan dapat dipengaruhi oleh cara seseorang dalam berperilaku, stresor fisik, lingkungan yang kurang sehat, tempat tinggal yang kurang baik, dan stresor psikologis. Keadaan ini dapat menimbulkan adanya gangguan kesehatan serta munculnya penyakit pada santri.

Pencegahan terhadap penyakit pada santri dapat dilakukan melalui pencegahan primer, pencegahan sekunder dan pencegahan tersier. Pencegahan primer adalah pencegahan yang dilakukan sebelum terjadinya penyakit dan gangguan fungsi dan diberikan kepada santri yang sehat fisik dan mental. Pencegahan primer ini dapat dilakukan dengan pendidikan kesehatan pada santri (penyuluhan Kesehatan), pemberian imunisasi, penyediaan gizi yang baik dan olahraga. Pencegahan sekunder berfokus kepada santri yang mengalami masalah kesehatan atau penyakit serta santri yang beresiko mengalami komplikasi atau kondisi yang lebih buruk. Tindakan pencegahan sekunder ini dapat dilakukan dengan melakukan skrining penyakit yang dapat dilakukan oleh santri Husada, mencegah komplikasi, dan tindakan untuk mengurangi resiko keparahan penyakit yang diderita oleh santri. Pencegahan tersier dapat dilakukan ketika terjadi kecacatan atau ketidakmampuan yang terutama ditujukan untuk melakukan rehabilitasi. Dengan pencegahan ini diharapkan santri akan mempertahankan serta meningkatkan derajat kesehatan santri.

Perilaku hidup bersih dan sehat pada santri yang berkaitan dengan kebersihan perorangan (*personal hygiene*). Kebersihan perorangan ini kadang kurang mendapatkan perhatian khusus di pondok pesantren baik oleh para santri maupun pengelola. Hal ini dapat menimbulkan berbagai macam penyakit. Banyak penyakit yang muncul dikalangan para santri diantaranya: scabies, konjungtivitis, kutu rambut, diare dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian di Jawa Timur yang dilakukan pada santri pondok pesantren di Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa prevalensi

*scabies* (dalam bahasa Jawa disebut penyakit Gudig) ditemukan sebanyak 64,2%, di Pasuruan ditemukan sebesar 70%, di kabupaten Jember dilakukan penelitian disebuah Pondok Pesantren didapatkan 59,5% menderita penyakit *scabies*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sukarmin (2017) menunjukkan bahwa kebersihan diri santri (*personal hygiene*) di Pondok Pesantren Pati Jawa tengah didapatkan 59,4% dalam kategori buruk dengan angka kejadian penyakit *pediculosis* (kutu rambut) sebanyak 65,6%. Untuk propinsi Jawa Barat hasil penelitian Agustina (2016) di Pondok Pesantren daerah Subang didapatkan bahwa 34,2% santri menderita penyakit kulit. Hasil penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Ridwad dkk (2017) di luar pulau Jawa yaitu di Pondok Pesantren kota Kendari Propinsi Sulawesi Tenggara didapatkan bahwa 57,7% santri tidak mengetahui tentang perilaku hidup bersih dan sehat, sedangkan hasil pemeriksaan didapatkan 38% santri terdapat gejala penyakit *scabies*. Diakui atau tidak, inilah hasil penelitian yang dilakukan oleh para ilmunan.

Data-data tersebut merupakan sebagian kecil dari kasus akibat perilaku tidak sehat yang dilakukan oleh para santri dan masih banyak lagi perilaku yang kurang sehat dikalangan santri yang memerlukan perhatian khusus petugas kesehatan. Beberapa hal khusus yang memerlukan perhatian antara lain masalah kesehatan reproduksi, kesehatan jiwa santri, penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat aditif lainnya) yang juga pernah terjadi pada tenaga pengajar disebuah pondok pesantren di Jawa timur dan lain-lain. Adanya penyakit dan kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat dikalangan santri Pondok Pesantren terkadang dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan lumrah terjadi pada seseorang yang tinggal dalam pesantren sehingga kurang mendapat perhatian bagi santri maupun pengelola pondok pesantren. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Setiawan (2018) menyatakan bahwa santri* memiliki anggapan menderita penyakit *scabies* merupakan penyakit yang sudah sangat biasa terjadi dikalangan santri pondok pesantren dan sebagian santri yang pernah tinggal di pondok pesantren pasti pernah mengalami penyakit *scabies* ini.

Anggapan ini dapat mempengaruhi pola perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan Pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat pengetahuan dan pemahaman perilaku hidup bersih dan sehat dikalangan santri pondok pesantren.

Salah satu upaya untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat para santri melalui Pos Kesehatan Pesantren yang di singkat dengan istilah Poskestren. Poskestren ini mempunyai kader-kader kesehatan yang disebut Santri Husada. Terdapat banyak manfaat terbentuknya Poskestren. Beberapa manfaat untuk pondok pesantren diantaranya adalah tersedianya akses pelayanan kesehatan dasar bagi para santri, memudahkan dalam penyebaran informasi kesehatan bagi para santri, serta menjadi terpeliharanya sarana sanitasi di lingkungan pondok pesantren. Kegiatan utama dari Poskestren lebih ditekankan pada upaya peningkatan kesehatan (*promotif*), pencegahan timbulnya penyakit (*preventif*) dan juga melakukan pengobatan (*kuratif*) terbatas dalam kewenangan tertentu serta pemulihan kesehatan (*rehabilitatif*). Kegiatan ini dilakukan oleh santri dengan dilandasi rasa semangat gotong royong dibawah pembinaan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). Santri Husada adalah santri pondok pesantren yang bersedia secara sukarela, memiliki kemampuan dan bersedia meluangkan waktu untuk menyelenggarakan kegiatan Poskestren. Proses menjadi Santri Husada memiliki beberapa kriteria yaitu berasal dari santri itu sendiri atau alumni pondok pesantren, memiliki jiwa pelopor, pembaharu, penggerak masyarakat pesantren. Selain itu menjadi seorang Santri Husada harus memiliki sifat sukarela dan menyatakan diri bersedia untuk menjadi kader kesehatan Poskestren. Tahapan menjadi Santri Husada diawali dengan pembekalan tentang dasar-dasar ilmu kesehatan melalui pelatihan kader kesehatan pesantren atau pelatihan Santri Husada.

Pendirian Poskestren melibatkan serta memerlukan pendekatan beberapa pihak, diantaranya puskesmas/dinas kesehatan atau institusi kesehatan, pengelola pondok pesantren dan tokoh masyarakat. Persiapan pertama yang harus dilakukan adalah mempersiapkan para petugas sehingga bersedia dan memiliki kemampuan dalam

mengelola, melakukan pemetaan dan membina Poskestren. Persiapan yang kedua adalah koordinasi. Tujuan koordinasi ini adalah agar terjalin komunikasi, sinergi, serta pengembangan program yang komprehensif dengan melibatkan stakeholders yang dipandang perlu. Persiapan yang ketiga adalah pendekatan kepada pimpinan atau pengelola pondok pesantren yang bertujuan untuk mempersiapkan warga pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya, khususnya para kiai dan pengelola pondok pesantren serta tokoh berpengaruh lainnya, sehingga bersedia mendukung penyelenggaraan Poskestren. Untuk ini perlu dilakukan berbagai pendekatan kepada para kiai dan pengelola pondok pesantren serta tokoh lainnya di sekitar pondok pesantren, untuk meminta masukan, saran dan dukungannya. Dukungan yang diharapkan dapat berupa moril, finansial dan material, seperti kesepakatan dan persetujuan untuk pembentukan Poskestren, dukungan dana, sarana dan tempat penyelenggaraan Poskestren. Dengan adanya dukungan berbagai pihak ini diharapkan poskestren dan Santri Husada akan dapat berjalan dengan baik

Santri Husada adalah pelaksana garda depan bagi Poskestren. Idealnya setiap Pondok Pesantren memiliki Pos Kesehatan Pesantren. Tujuan didirikannya Poskestren adalah untuk mewujudkan kemandirian warga pondok pesantren dan masyarakat sekitar pesantren dalam berperilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Selain hal tersebut tujuan dari didirikannya Poskestren adalah juga untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan, meningkatkan sikap dan perilaku hidup bersih dan sehat, meningkatkan peran serta aktif warga pesantren dalam upaya kesehatan, serta memenuhi pelayanan kesehatan bagi warga pondok pesantren serta masyarakat sekitar pondok pesantren. Selain sebagai pelaksana Poskestren, Santri Husada diharapkan juga dapat sebagai penggerak bagi masyarakat Pesantren, sebagai penggagas kegiatan, sebagai pemberi semangat dan sebagai contoh bagi santri yang lainnya. Jumlah Santri Husada minimal 3% dari jumlah total santri yang ada di pesantren, namun jumlah ini dapat berkembang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan di masing-masing pondok pesantren. Kegiatan yang dilakukan oleh

Santri Husada lebih banyak diarahkan untuk kegiatan meningkatkan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif).

Terdapat banyak kegiatan yang dapat dilakukan oleh Santri Husada. Diantara kegiatan yang dilakukan oleh Santri Husada dalam rangka meningkatkan kesehatan santri sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan nomor 1 tahun 2013 adalah: memberikan pendidikan kesehatan kepada para santri tentang perilaku hidup bersih dan sehat, penyuluhan tentang kesehatan lingkungan, penyuluhan tentang Gizi, penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, penyuluhan tentang kesehatan jiwa, penyuluhan tentang NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat aditif lainnya), penyuluhan tentang penyakit menular, penyuluhan tentang penyalit tidak menular, melakukan pemeriksaan kesehatan lingkungan pesantren, melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan santri, melakukan pemeriksaan mata /penglihatan pada santri, melakukan deteksi dini gangguan kejiwaan pada santri, melakukan deteksi dini penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat aditif lainnya). Santri Husada juga dapat memberikan pengobatan sesuai dengan kewenangannya diantaranya adalah: memberikan vitamin kepada santri, pemberian tablet zat besi (Fe) kepada santri putri yang kekurangan zat besi, pemberian oralit pada santri yang menderita diare atau kekurangan cairan, serta membantu merawat santri yang sedang sakit. Selain hal tersebut Santri Husada juga melakukan pencatatan dan pelaporan terkait dengan kegiatan penyelenggaraan Poskestren. Jika Santri Husada dapat berjalan dengan baik, maka akan dapat memelihara serta meningkatkan kesehatan para santri serta mencegah timbulnya penyakit.

Jumlah Santri Husada yang ada di Indonesia belum dapat diketahui secara pasti. Idealnya dalam setiap pondok pesantren memiliki satu Poskestren dan Santri Husada, tetapi kenyataannya tidak semua pondok pesantren yang dimiliki Warga Nahdlatul Ulama memiliki Poskestran dan Santri Husada. Peningkatan kemampuan Santri Husada dapat melalui pendidikan dan pelatihan. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan dari Dinas

Kesehatan Kabupaten/ Kota, institusi pendidikan dan juga dari organisasi Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama sebenarnya memiliki kemampuan untuk melakukan peningkatan kemampuan Poskestren atau Santri Husada, tetapi hal ini belum dapat dilakukan secara optimal. Nahdlatul Ulama memiliki lembaga yang bergerak dibidang kesehatan yaitu Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama atau yang disingkat dengan LKNU. Lembaga ini yang sudah terbentuk sejak tahun 1998 yang memiliki tugas utama mengemban mandat dalam menjalankan program kesehatan bagi Nahdliyin dan masyarakat luas. Organisasi LKNU terdiri dari LKNU pusat, propinsi dan PCNU kabupaten/ kota. LKNU bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan dibidang kesehatan sebagai upaya bentuk kepedulian Nahdlatul Ulama terhadap masalah kesehatan dan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Salah satu bentuk kepedulian yang dapat dilakukan oleh Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama tersebut adalah meningkatkan kesehatan santri melalui peningkatan pengetahuan dan pendidikan santri menjadi kader kesehatan atau Santri Husada. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kesehatan para santri pondok pesantren di lingkungan Nahdlatul Ulama. Adanya jumlah Santri Husada yang cukup dan berkompeten maka pondok pesantren diharapkan mampu meningkatkan derajat kesehatan santri. Santri yang sehat fisik dan jiwa yang kuat merupakan modal utama dalam mengisi kemerdekaan dan menjaga kokohnya NKRI.

# NKRI DAN VISI KEBANGSAAN NU

Diakui atau tidak, Pendidikan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama (PKPNU) telah banyak melahirkan kader-kader Nahdlatul Ulama (NU) sejak didirikan tahun 2012. Kader-kader NU mulai kompak dan solid karena ideologisasi dalam PKPNU. Ghirah ke-NU-an seperti tak bendung.

Kegalauan akan terkikisnya ideologi NU dalam beberapa dasawarsa juga terjawab dengan adanya PKPNU ini. 'Serangan' kelompok ekstrem pada NU secara faktual telah melahirkan PKPNU yang justru menguatkan kaum *Nahdliyin*.

Buku yang berjudul *NKRI dan Visi Kebangsaan NU* ini adalah kumpulan tulisan para kader alumni PKPNU Segmen Dosen IAIN-UIN Jember yang diselenggarakan 29 Oktober-1 Nopember 2019 di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember. Pasca pendidikan PKPNU, tindak lanjut alumni adalah melakukan karya nyata dalam masyarakat. Misalnya, memberikan sembako, membagikan daging kurban, dan iuran pembangunan masjid. Sementara kegiatan intelektual alumni berlanjut dengan diskusi ke-NU-an dan kebangsaan serta penerbitan buku.

Kumpulan tulisan dalam buku ini terdiri dari empat bagian: *Pertama*, NKRI dan Visi Kebangsaan NU; *Kedua*, Media, Budaya, dan Pesantren; *Ketiga*, Hukum, Politik, dan Ideologi, dan *keempat*, Hizib, Suluk, dan Identitas Santri.